



Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Tengah Maraknya Penggunaan TikTok di SDN 6 Masbagik Utara

Esti Wati^{1*}, Rohini¹, Muchamad Triyanto¹, Yuniar Lestari¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Selong, Pancor, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3320>

Article Info

Received : August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Phone: +62 821-5864-2186

Abstract: This study aims to analyze the use of the social media platform TikTok in instilling the character values of politeness and responsibility in Grade V B students during Pancasila Education lessons at SDN 6 Masbagik Utara, as well as to identify supporting factors and obstacles. This descriptive qualitative study collected data through participant observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation. Data validity was verified through technique and source triangulation, followed by analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the cultivation of politeness is evident in students' respectful communication ethics toward teachers in the classroom, although they frequently use viral TikTok terms when interacting with peers during breaks. Regarding the character of responsibility, TikTok has no direct impact on assignment completion as it is accessed purely for entertainment; however, the prevalence of short-form content has been shown to diminish perseverance and foster a desire for instant gratification in learning. As a preventive measure, teachers integrate digital literacy into Pancasila Education lessons using digital interactive boards. The primary obstacles lie in limited school supervision outside of class hours and lax parental restrictions on mobile phone usage at home. The study concludes that continuous education regarding the negative impacts of digital devices and close collaboration between schools and parents are the most effective strategies for mitigating the adverse effects of social media on students.

Keywords: TikTok Social Media, Politeness Character, Responsibility Character, Pancasila Education.

Citation: Wati, E., Rohini, R., Triyanto, M., & Lestari, Y. (2026). Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Tengah Maraknya Penggunaan TikTok di SDN 6 Masbagik Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5808-5816. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3320>

pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan sebagai alat penting untuk membentuk budaya suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, taat, dan memiliki moral yang baik. Tahap pendidikan

dasar adalah periode penting atau masa emas untuk membangun dasar kepribadian siswa. Pendidikan karakter adalah usaha yang sadar untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang penting. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berfungsi sebagai tempat yang

Email: estiwati0903@gmail.com

dapat menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki budi pekerti yang baik.

SDN 6 Masbagik Utara adalah lembaga pendidikan dasar yang proses belajarnya dengan membagi siswa menjadi 2 (dua) rombongan belajar untuk setiap tingkat kelas, yaitu Kelas A dan Kelas B. Pada fase awal pengamatan, peneliti mencermati perilaku siswa sejak mereka berada di Kelas V saat pelaksanaan asesmen mengajar (AM). Observasi awal tersebut mengungkapkan adanya indikasi terkait krisis etika percakapan serta perwujudan keinginan serba instan yang disebabkan oleh pengaruh konten media sosial TikTok. Penelitian ini berfokus pada Kelas V B yang terdiri dari 24 siswa sebagai subjek penelitian. Pemilihan Kelas V B dilakukan berdasarkan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat peniruan konten digital yang paling tinggi, sehingga membutuhkan intervensi melalui integrasi media pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis Papan Interaktif Digital.

Namun, kenyataan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang tajam antara tujuan ideal dengan perilaku siswa yang sebenarnya. Melalui observasi partisipatif yang dilakukan di SDN 6 Masbagik Utara peneliti mengamati fenomena penurunan karakter yang mengkhawatirkan pada siswa kelas V. Fenomena pertama terkait dengan kurangnya inisiatif dalam belajar dan rasa ingin tahu yang rendah. Peneliti mencatat bahwa siswa cenderung bersikap pasif dalam proses belajar. Ketika dihadapkan pada kesulitan, siswa tidak berusaha menjelajahi materi atau mengajukan pertanyaan kritis, melainkan menunjukkan sikap menunggu bantuan. Ada ketergantungan akademik yang tinggi, di mana siswa lebih suka menunggu jawaban langsung dari guru ketimbang berupaya menyelesaikan masalah secara mandiri. Kedua, terjadi perubahan dalam norma etika dan kesopanan dalam berbahasa. Dalam interaksi sehari-hari, siswa lebih banyak menggunakan kosakata slang yang kasar dan tidak tepat, ini mengakibatkan siswa kehilangan rasa hormat kepada guru. Ketiga, ada peningkatan tindakan perundungan, baik secara verbal maupun psikologis, yang terjadi secara terbuka di sekolah. Perilaku ini menunjukkan bahwa rasa empati dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan Pancasila telah berkurang karena adanya konten digital yang sering kali menjadikan kekerasan dan penghinaan sebagai bagian dari hiburan.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun para siswa mengalami perubahan besar karena proses meniru yang terjadi. Dalam interaksi sehari-hari, siswa kelas V B sering memakai kata-kata atau istilah populer dari TikTok saat berbicara dengan teman-

teman. Komunikasi ini tidak sekadar lelucon lagi, tetapi sudah menjadi cara berbicara baru yang sering kali melupakan norma kesopanan. Sikap, ekspresi, dan tanggapan mereka terhadap teguran guru pun lebih banyak mengikuti tren yang dianggap "keren" di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh TikTok telah meresap ke dalam pikiran para siswa, sehingga meskipun tanpa perangkat di tangan, perilaku seperti di TikTok tetap aktif mereka tunjukkan di sekolah. Siswa kelas V B di SDN 6 Masbagik Utara saat ini menunjukkan perilaku yang menarik, di mana identitas digital mereka tampak lebih penting daripada peran mereka sebagai pelajar. Meskipun mereka tidak menggunakan perangkat teknologi secara langsung di sekolah, cara berkomunikasi dan suasana di sekitar mereka terlihat sangat dipengaruhi oleh TikTok. Seolah-olah setiap tren, cara berbicara, dan sikap yang ada di dunia maya telah tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka bisa menerapkannya di dalam kelas dan di area sekolah.

Lebih lanjut, dampak ini sangat terlihat pada kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Siswa tampaknya kehilangan fokus dan motivasi untuk belajar sendiri. Pikiran yang dipengaruhi oleh konten-konten singkat yang cepat membuat mereka enggan untuk menghabiskan waktu pada tugas-tugas yang memerlukan usaha lebih. Dalam kelas, peneliti menemukan bahwa siswa lebih memilih mencari cara mudah untuk menyelesaikan pekerjaan. Kemandirian belajar yang seharusnya menjadi dasar karakter mereka terlihat melayang, tergantikan oleh kemalasan dan ketergantungan kepada teman. Sikap ini mencerminkan budaya instan yang mereka ambil dari media sosial, yang secara tidak langsung melemahkan semangat mereka dalam belajar dengan cara yang jujur dan mandiri.

Dampak dari konten yang mereka lihat di luar jam sekolah menciptakan rintangan nyata dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Guru pendidikan Pancasila di SDN 6 Masbagik Utara menghadapi kenyataan bahwa siswa lebih mengenal tren terbaru dibandingkan mengerti makna tanggung jawab dan kesopanan yang diajarkan di sekolah. Fokus mereka di kelas sering kali terganggu oleh keinginan untuk mendiskusikan atau melakukan gerakan dan cara berbicara yang viral, sehingga inti dari pendidikan karakter sulit untuk dipahami secara mendalam.

Fenomena yang disebutkan di atas diduga kuat berasal dari pola konsumsi tanpa filter di media sosial TikTok. Algoritma video pendek yang cepat dan instan di TikTok menyebabkan perubahan cara kerja otak siswa saat menerima informasi. Ketika mereka terbiasa mendapatkan kepuasan dengan cepat dan tanpa usaha, siswa kehilangan motivasi dan ketekunan untuk menjalani proses belajar yang terstruktur di

sekolah. Budaya instan ini menimbulkan sikap apatis di dalam kelas, siswa tidak lagi mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahunya hilang, dan mereka menjadi kurang sopan karena tidak memiliki teladan karakter positif di dunia online.

Berdasarkan informasi yang disampaikan sebelumnya, peneliti melakukan penyelidikan mendalam untuk memahami sumber dari masalah karakter siswa kelas V B di SDN 6 Masbagik Utara. Inti masalah bukan terletak pada teknologi atau aplikasi Tik Tok itu sendiri, tetapi lebih karena kurangnya kemampuan siswa untuk menyaring informasi secara mandiri dan rendahnya tingkat literasi digital terhadap konten yang mereka lihat di luar waktu sekolah. Dari segi psikologis, anak-anak pada usia sekolah dasar sedang berada di tahap "imitasi sosial" yang kuat, di mana mereka memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dianggap menarik tanpa bisa membedakan antara nilai moral yang baik dan yang buruk.

Ketidakhadiran filter mental ini membuat semua informasi, cara berbicara, dan perilaku yang mereka lihat di TikTok diterima begitu saja dan dianggap sebagai kebenaran baru. Ini menjadi "racun" bagi karakter mereka, ketika siswa melihat konten yang menunjukkan perilaku kasar tetapi mendapatkan banyak 'likes' di media sosial, mereka secara tidak sadar menganggap perilaku itu normal atau bahkan menarik untuk ditunjukkan di dunia nyata. Minimnya pengawasan terhadap durasi dan jenis konten di rumah menyebabkan dampak negatif ini terus bertambah, sehingga saat siswa tiba di sekolah, kesopanan dan kemandirian mereka sudah terganggu oleh budaya instan dan perilaku negatif yang mereka tiru dari layar digital. Tanpa adanya tindakan yang tegas, akar masalah berupa "imitasi tanpa saringan" ini akan terus merusak dasar moral yang dibangun selama pendidikan dasar.

Metodologi

Kriteria spesifik Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Masbagik Utara. Sekolah ini terletak di lokasi yang sangat strategis untuk mengamati perilaku siswa di daerah Masbagik. Nama sekolah SD Negeri 6 Masbagik Utara Alamat Jl. Raya Masbagek - Labuhan No.15, Masbagik Utara, Kec. Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83661.

Objek penelitian adalah individu yang menjadi fokus untuk diteliti oleh peneliti. Maskimalisasi penelitian ini adalah efek penggunaan media sosial TikTok dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V B di Sekolah Dasar Negeri 6 Masbagik Utara Masbagik Utara, Kec. Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini melibatkan pandangan dari berbagai guru serta siswa yang merupakan pengguna aplikasi TikTok dan aktif dalam menggunakan media sosial dengan jumlah siswa kelas V B yaitu 24 orang.

Adapun instrumen penelitian menurut para ahli yaitu: Sugiyono (2013) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengemukakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang dapat diamati. Menurut Sappaile (2007) dalam bukunya Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan menyatakan alat penting dalam mengumpulkan data untuk suatu penelitian karena alat adalah alat yang mengukur dan memberikan informasi tentang apa yang kita cari.

1. Observasi

Menurut Achdiyat (2017) Pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau sama dengan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mencatat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi dua arah dengan bertanya, mendengar dan merespon, melibatkan situasi secara langsung dalam menghasilkan data penelitian yang valid. Menurut Sudijono (2013), wawancara secara umum didefinisikan cara menghimpun keterangan dan informasi dalam bentuk tanya jawab lisan dengan lawan bicara secara sepihak yang dilaksanakan dengan kontak langsung. Menurut (Moleong, 2017) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Nurfadhillah1 et al., 2022)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh melalui observasi dan wawancara namun ada pula sumber lain berupa dokumen, foto, rekaman suara, dan bahan statistik. (Sugiyono, 2007) dokumen adalah catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang didapat dari observasi dan wawancara. Instrumen dalam metode ini adalah Format Dokumentasi, yang mencakup pengambilan foto aktivitas siswa, pengumpulan informasi tentang profil sekolah, serta catatan perilaku siswa yang ada di SDN 6 Masbagik Utara. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, peneliti dapat mendapatkan data yang lengkap, valid, dan dapat dipercaya tentang dampak TikTok terhadap karakter siswa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 6 Masbagik Utara dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa yang berada di kelas V B. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik pengamatan (observasi partisipatif), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan berlangsung secara langsung di area sekolah untuk menilai perilaku, pola interaksi, dan kebiasaan siswa dalam konteks alami (*natural setting*) pada situasi sehari-hari. Mengacu pada hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan di lapangan maka dapat di paparkan sebagai berikut

a. Pengaruh Penggunaan Tik Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V B

Penggunaan platform media sosial, khususnya aplikasi TikTok, memiliki dampak yang sangat besar dan signifikan terhadap proses pembentukan karakter anak-anak di tingkat sekolah dasar. Di zaman digital saat ini, aplikasi audio-visual seperti TikTok tidak lagi berfungsi hanya sebagai sumber hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi alat sosialisasi sekunder yang perlahan mengambil alih atau bersaing dengan peran keluarga dan sekolah. Ciri khas konten TikTok yang disajikan dalam bentuk singkat, visual yang menarik, musik yang mudah diingat, serta penerapan *algorithm For You Page* (FYP) secara terus menerus memberikan rangsangan bagi indera visual dan pendengaran anak. Hal ini membuat siswa rentan terpapar berbagai informasi dan budaya digital tanpa adanya kemampuan berpikir kritis yang memadai.

b. Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kemandirian dan Daya Tahan Belajar Siswa Kelas VI

Kemandirian dalam belajar adalah salah satu pijakan dasar yang krusial dalam pengembangan karakter akademik anak-anak di tingkat sekolah dasar. Istilah kemandirian belajar merujuk pada kesadaran, inisiatif, dan motivasi internal siswa untuk mengatur proses pembelajarannya sendiri, mulai dari mencari informasi, menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga mengatasi kendala akademik tanpa bergantung sepenuhnya pada petunjuk dari orang dewasa. Namun, keberadaan penggunaan media sosial yang berlebihan di rumah anak menimbulkan gangguan yang nyata pada aspek kemandirian dan kesiapan mereka untuk belajar. Format media sosial seperti TikTok, yang menawarkan hiburan dengan cara yang sangat cepat, instan, dan membutuhkan sedikit usaha berpikir, menciptakan pola kebiasaan psikologis baru di kalangan anak-anak. Ketika anak-anak terbiasa mendapatkan rangsangan visual yang menyenangkan dengan cara sederhana, seperti menggeser layar, ketahanan mental mereka untuk menghadapi proses belajar yang memerlukan ketekunan, fokus yang lama, dan analisis kritis menjadi sangat mudah terdegradasi. Akibatnya, ada kecenderungan untuk bersikap malas, rendahnya daya juang dalam belajar, dan meningkatnya ketergantungan siswa kepada instruksi langsung dari guru atau orang tua saat menyelesaikan pekerjaan sekolah.

c. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pihak Sekolah dalam Membimbing serta Membentengi Perilaku Siswa

Menghadapi derasnya arus dampak negatif dari platform media sosial digital, lembaga pendidikan tak bisa hanya berdiam diri atau sekadar melarang tanpa adanya solusi. Sekolah memiliki peran krusial sebagai benteng moral dan sebagai tempat untuk mempertemukan nilai-nilai karakter bagi para siswa. Dalam bingkai Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi pusat untuk menanamkan kembali kesadaran etika, moral, sopan santun, serta nilai-nilai mulia Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks digital. Akan tetapi, usaha menanamkan nilai-nilai karakter tidak akan berhasil secara optimal jika hanya dilakukan dengan cara ceramah yang tradisional dan kaku, mengingat siswa di era digital sudah sangat terbiasa dengan rangsangan visual dan audio. Oleh karena itu,

diperlukan rencana menyeluruh yang mencakup inovasi dalam pembelajaran adaptif di dalam kelas, penegakan disiplin yang bersifat preventif dan edukatif di sekolah, serta kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Pembahasan

Penggunaan aplikasi TikTok di perangkat pribadi siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan etika berbicara dan norma kesopanan siswa kelas VI di SDN 6 Masbagik Utara. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan ini cenderung dengan cepat meniru dan menyerap apa yang mereka lihat di platform media sosial. Kebiasaan mengakses tayangan TikTok saat di rumah dapat memicu munculnya berbagai masalah perilaku, seperti penggunaan kata-kata yang tidak pantas, volume suara yang tinggi, dan berkurangnya rasa empati saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Siswa yang rajin mengonsumsi konten di media sosial tanpa pengawasan dapat mengalami perubahan dalam etika berbicara, di mana kata-kata kasar dan frasa berkonotasi buruk (seperti ungkapan asing yang tidak sopan) mulai digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka menyebutkan ungkapan tersebut tanpa mengetahui arti dan konsekuensi sosialnya. Di samping itu, paparan terhadap komedi yang berbasis lelucon menyakiti membuat siswa menjadi kurang sensitif terhadap perasaan teman-temannya, sehingga perilaku menyakiti atau mengejek dianggap hal yang normal dan hanya dianggap sebagai lelucon biasa.

Menurut penjelasan Jayanata (2022), penggunaan aplikasi media sosial TikTok memiliki pengaruh besar pada perubahan perilaku dan penurunan kesopanan siswa di tingkat sekolah dasar. Dampak besar yang dialami oleh siswa antara lain sebagai berikut:

a. Etika Bertutur Kata

Penggunaan perangkat secara berlebihan memiliki pengaruh pada perilaku berbahasa anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak cenderung meniru kata-kata atau ungkapan populer yang mereka dengar dari pembuat konten di platform media sosial. Setelah terbiasa dengan konsumsi konten di TikTok, siswa mulai mengubah cara berbicara mereka, sering kali menggunakan bahasa yang tidak sopan dan kasar saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekolah, baik di saat pelajaran maupun saat bersosialisasi di luar kelas.

Penggunaan alat digital secara berlebihan berdampak signifikan pada cara anak berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak sering kali mengadopsi kata-kata atau frasa populer yang mereka dengar dari konten kreator di platform media sosial. Setelah terbiasa menyerap konten di TikTok, murid mulai menyesuaikan cara bicara mereka, dengan sering menggunakan bahasa yang tidak pantas dan kasar saat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, baik saat pelajaran maupun ketika bersosialisasi di luar kelas. Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, perubahan cara berbicara ini terlihat dari penggunaan istilah gaul yang kurang sopan, seperti frasa "bjir", "anjay", "menyala abangku", atau "kocak geming" yang diucapkan secara otomatis tanpa mempertimbangkan kesopanan. Selain itu, munculnya kebiasaan mengejek dan meremehkan teman yang tengah mengalami kesulitan di depan kelas dengan frasa seperti "minimal..." dinyatakan dengan nada merendahkan sehingga membuat teman yang lain merasa malu. Situasi ini semakin parah dengan hilangnya kebiasaan untuk mengucapkan ungkapan sopan dasar seperti "terima kasih", "tolong", dan "maaf". Fenomena ini diperkuat oleh kesaksian langsung dari salah satu siswa (inisial AF) yang mengungkapkan bahwa ia sering mendengar ungkapan tersebut di TikTok saat menonton video komedi, sehingga karena didengar setiap hari, ia tanpa sadar mengucapkannya saat bermain bersama teman di sekolah karena menganggapnya keren dan hanya sebagai lelucon biasa.

b. Penurunan Empati dan Sikap Sosial

Di sisi lain, terlalu sering mengonsumsi hiburan yang tidak mendidik berdampak buruk terhadap perkembangan empati anak, menjadikan mereka lebih tuli terhadap keadaan di sekeliling. Dalam hal ini, ketergantungan pada platform sosial mengubah pola pikir anak dengan menganggap tindakan merendahkan atau mengejek rekan sebagai hal yang wajar. Menurunnya rasa empati pada anak dapat memicu pertikaian serta merusak keharmonisan interaksi sosial di kalangan siswa di sekolah. Hilangnya rasa empati ini terlihat saat seorang siswa mengalami kesulitan, seperti terjatuh atau menumpahkan minuman, di mana siswa lainnya malah tertawa dan menirukan gerakan joget TikTok ketimbang memberikan pertolongan. Sikap acuh tak acuh ini juga terlanjur terbawa hingga saat belajar kelompok, di mana siswa yang lebih cerdas cenderung

enggan menolong temannya yang tidak paham agar tugasnya cepat selesai sendiri. Turunnya kepekaan empati ini dijelaskan oleh siswa lain (inisial MR) yang mengatakan bahwa di TikTok banyak terdapat momen terkait orang terjatuh atau salah berbicara yang disertai musik menggelikan, sehingga saat melihat teman mengalami situasi serupa di kelas, ia secara instinktif tertawa sebab menganggap itu lucu seperti dalam video, bukan bermaksud jahat.

Beberapa keterangan dan pengakuan dari siswa yang telah disampaikan menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berdampak pada kehidupan anak, terutama dalam norma dan etika berbicara. Anak-anak yang banyak terpapar konten negatif mungkin kesulitan dalam mengatur kata-kata dan perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah, di mana hubungan antara ucapan kasar dan kurangnya kepedulian semakin memperburuk suasana persahabatan di kelas. Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut, guru memperbaiki karakter melalui media Papan Interaktif Digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Latihan bahasa yang baik dilakukan dengan membuat kesepakatan kelas sebelum menggunakan papan interaktif, di mana setiap siswa yang tampil diwajibkan untuk menggunakan ungkapan sopan seperti "izin menjawab" atau "terima kasih" untuk meraih nilai tambahan yang langsung tampil di layar. Selain itu, rasa kepedulian dibangun melalui pengerjaan tugas secara berpasangan di Papan Interaktif Digital, di mana tugas dianggap selesai hanya jika kedua siswa mampu menjawab dengan benar. Pendekatan ini secara perlahan memotivasi siswa yang lebih pintar untuk bersabar dan mau membimbing temannya, sehingga kebiasaan berbicara tidak sopan dan sikap acuh tak acuh di antara 24 siswa Kelas VI B SDN 6 Masbagik Utara dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

1. Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kemandirian dan Daya Tahan Belajar Siswa Kelas V B

Dampak pemanfaatan aplikasi TikTok terhadap siswa di kelas V B SDN 6 Masbagik Utara juga berpengaruh pada tingkat kemandirian serta ketahanan belajar mereka. Penggunaan ponsel pribadi yang diberikan oleh orang tua tanpa batasan waktu menjadikan anak-anak kecanduan hingga larut malam. Kondisi ini menyebabkan pengurangan konsentrasi, menurunnya minat membaca buku, serta timbulnya ketergantungan

yang tinggi terhadap petunjuk dan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Kurangnya pembatasan penggunaan *gadget* di rumah membuat anak-anak terbiasa dengan hiburan instan dari video pendek. Akibatnya, ketika berada di dalam kelas, siswa cepat merasa lelah, kurang bersemangat, dan menghadapi kesulitan saat harus menangani materi yang memerlukan konsentrasi mendalam atau pemikiran serius. Kebiasaan menunda belajar di rumah akibat bermain *gadget* akhirnya menghentikan inisiatif mandiri siswa saat beraktivitas di sekolah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kondororik (2024), penggunaan media sosial TikTok yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan minat, fokus, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar di sekolah. Beberapa hambatan utama yang dihadapi siswa antara lain:

a. Konsentrasi dan Ketahanan Belajar

Penggunaan ponsel secara berlebihan tanpa pengawasan dari orang tua di rumah secara langsung mempengaruhi perubahan cara berbicara anak-anak di sekolah. Anak-anak di rentang usia dasar (10–11 tahun) cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat. Mereka menangkap dan meniru cara berbicara, istilah gaul, serta frasa populer yang ditampilkan oleh pembuat konten di platform seperti TikTok. Kebiasaan menonton ini menyebabkan siswa mengadopsi bahasa internet ke dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik saat mereka belajar di kelas ataupun bermain di luar kelas. Transformasi dalam cara berbicara ini ditunjukkan oleh berkurangnya penggunaan bahasa yang sopan. Berdasarkan pengamatan di Kelas V B, penurunan dalam etika berbicara ini terlihat dari beberapa peristiwa nyata:

- 1) Penggunaan istilah gaul yang tidak tepat saat bercakap-cakap dengan teman sebayanya, siswa sering kali merespons dengan istilah yang sedang populer di TikTok. Contohnya, ketika terkejut atau bingung, siswa laki-laki secara tidak sadar mengucapkan "bjir" atau "anjay". Ketika melihat teman yang memakai sepatu baru atau berhasil menjawab pertanyaan, teman lainnya berteriak "menyala abangku" atau "kocak geming". Ungkapan ini diucapkan dengan sembarangan tanpa mempertimbangkan kesopanan, hanya karena dianggap menghibur dan ingin mengikuti.

- 2) Kebiasaan mengejek dan merendahkan teman anak-anak sering kali mengejek teman yang mengalami kesulitan. Misalnya, ketika seorang siswa ragu menjawab pertanyaan dari guru Pendidikan Pancasila di kelas, teman-teman di belakangnya menyisipkan ungkapan "minimal" (seperti: "Minimal baca buku dulu sebelum maju" atau "Minimal otak dipakai"). Ungkapan ini disampaikan dengan nada mengejek yang membuat teman yang berdiri merasa malu dan kurang percaya diri.
- 3) Menghilangnya kebiasaan mengucapkan kata-kata sopan Siswa semakin jarang mengucapkan tiga kata penting dalam kesopanan, yaitu "terima kasih", "tolong", dan "maaf". Saat meminjam alat tulis seperti pensil atau menghapus dari teman, siswa langsung meminta tanpa menyertakan kata "tolong" dan tidak mengucapkan "terima kasih" setelahnya. Ketika secara tidak sengaja menyenggol atau menjatuhkan barang teman, siswa jarang meminta maaf dan justru menganggapnya sebagai hal yang biasa saja.

b. Inisiatif dan Kemandirian Siswa

Ketergantungan pada ponsel dan kurangnya kebiasaan disiplin belajar di rumah berpengaruh langsung terhadap rendahnya inisiatif serta kemandirian belajar siswa di sekolah. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan hiburan secara instan melalui aplikasi TikTok kesulitan saat berhadapan dengan proses belajar yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan pemikiran mandiri. Akibatnya, siswa jadi sangat bergantung pada arahan pengajar, tidak memiliki motivasi internal untuk berusaha secara mandiri, serta menunjukkan sikap pasif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V B, rendahnya inisiatif dan kemandirian belajar ini terlihat dari beberapa fenomena dan contoh kejadian di kelas:

- 1) Ketergantungan pada petunjuk langkah demi langkah (*step-by-step*) ketika diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas membaca materi, siswa umumnya enggan membaca petunjuk pelaksanaan yang telah ditulis di kertas. Saat guru memberikan instruksi umum, siswa tidak segera mencoba mengerjakan, melainkan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang

sangat mendasar, seperti: "Ini ditulis di mana, Pak?" atau "Jawabannya ada di halaman berapa, Pak?". Siswa tidak menunjukkan keberanian dan inisiatif untuk membaca dan memahami isi bacaan secara mandiri sebelum melakukan tindakan.

- 2) Perilaku mencari jawaban instan tanpa berpikir ketika dihadapkan pada pertanyaan yang memerlukan penalaran atau pendapat pribadi, siswa enggan untuk memikirkan jawabannya sendiri. Daripada membaca buku pegangan atau berdiskusi dengan baik, siswa lebih memilih melihat jawaban teman di sebelahnya atau langsung meminta jawaban dari guru. Kebiasaan ini menunjukkan hilangnya semangat juang dan kepercayaan diri siswa dalam mencari jawaban berdasarkan upaya sendiri.
- 3) Sikap pasif dan mudah menyerah dalam belajar saat menemukan soal yang agak panjang atau rumit, siswa dengan cepat meletakkan pensilnya dan mengungkapkan ketidakmampuan untuk mengerjakan. Sikap pasif tersebut menyebabkan alokasi waktu belajar terbuang sia-sia hanya untuk menunggu bantuan dari orang lain. Kurangnya motivasi untuk mencoba terlebih dahulu pada akhirnya merugikan pencapaian nilai harian, kelancaran proses belajar, serta kedisiplinan akademis siswa di kelas.

2. Upaya Guru dan Pihak Sekolah dalam Membimbing serta Membentengi Perilaku Siswa

Upaya yang dilakukan oleh SDN 6 Masbagik Utara dalam membina dan melindungi siswa dari dampak negatif aplikasi TikTok berlangsung secara komprehensif dan terus-menerus. Sekolah tidak hanya menitikberatkan pada tindakan tegas saat pelanggaran terjadi, tetapi juga mengadakan pendekatan pencegahan dan pembentukan karakter yang menyeluruh melalui kegiatan keagamaan, penguatan karakter kebangsaan, inovasi dalam media pembelajaran, serta penegakan disiplin yang didukung oleh partisipasi aktif orang tua murid. Pendekatan-pendekatan ini dirumuskan secara terencana untuk menjaga moral, mengembalikan etika berbicara yang sopan, dan mendorong kemandirian belajar siswa di dalam lingkungan sekolah.

Sesuai dengan penjelasan Sartika dan Ndona (2024), Pendidikan Pancasila dan penguatan

karakter memegang posisi krusial dalam menjaga moral dan menerapkan nilai-nilai etika siswa di zaman digital ini. Beberapa langkah strategis yang diambil oleh sekolah untuk membina dan melindungi perilaku siswa antara lain adalah sebagai berikut:

a. Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Pelaksanaan program P5 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila secara langsung melalui kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek. Di tengah maraknya perkembangan media sosial yang kerap kali memunculkan sikap individualis dan kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, program P5 menjadi cara untuk mengembalikan semangat sosial di kalangan anak. Dalam kegiatan P5, siswa-siswa kelas V B diajak untuk bekerja dalam kelompok, saling membantu, berinteraksi secara langsung, serta mengasah kepedulian sosial antar teman. Kegiatan kolaboratif ini terbukti efektif untuk mengurangi kebiasaan mengejek atau meniru tren negatif dari TikTok, sekaligus menciptakan suasana pertemanan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan rasa empati di sekolah.

b. Pembiasaan IMTAK (Iman dan Taqwa)

Pembiasaan IMTAK dijalankan sebagai perlindungan spiritual utama yang membangun dasar moral siswa sejak usia dini. Institusi pendidikan memahami bahwa pertahanan terpenting bagi anak di tengah serangan informasi digital adalah kesadaran moral keagamaan yang berasal dari dalam diri mereka. Melalui kegiatan rutin keagamaan seperti doa bersama, salat berjamaah, pembacaan kitab suci, dan pemberian nasihat spiritual sebelum proses belajar mengajar dimulai, sekolah berusaha menanamkan kesadaran diri pada siswa agar mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pembiasaan IMTAK ini terbukti mampu secara perlahan menyadarkan siswa bahwa kata-kata kasar, ejekan, dan perilaku tidak sopan yang sering mereka lihat di media sosial adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama serta norma kesopanan.

c. Pembelajaran Interaktif

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas V B, guru melakukan pembaruan dengan menggunakan Papan Interaktif Digital untuk materi Pendidikan Pancasila. Pembaruan ini bertujuan untuk menanggapi perubahan sifat

siswa di era digital yang umumnya memiliki perhatian yang lebih singkat dan lebih suka menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual. Dengan adanya Papan Interaktif Digital, penyampaian nilai-nilai etika, sopan santun, dan norma kesopanan tidak dilakukan dengan cara yang kaku atau hanya sekadar memberikan ceramah yang membosankan. Guru menghadirkan tayangan pendidikan, simulasi cerita moral yang interaktif, serta diskusi kelompok yang menggunakan media digital dengan cara yang menyenangkan. Metode interaktif ini menjadikan siswa lebih tertarik, lebih fokus, dan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Pancasila agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

d. Penegakan Kedisiplinan dan Sinergi Orang Tua

Pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan pada anak memerlukan aturan yang jelas dan konsisten di sekolah serta pengawasan yang seimbang di rumah. Sekolah Dasar Negeri 6 Masbagik Utara menerapkan larangan tegas terhadap penggunaan gawai di sekolah, yang diawasi melalui pemeriksaan tas secara rutin sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Jika ada siswa yang kedapatan membawa ponsel, alat tersebut akan disita dan hanya dapat diambil oleh orang tua siswa tersebut. Kesempatan untuk mengambil gawai ini dimanfaatkan oleh sekolah untuk mempererat komunikasi dua arah melalui pertemuan wali murid dan sesi konseling individu. Sekolah juga memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya membatasi waktu penggunaan gawai, mendampingi anak saat menjelajah internet, serta menjamin adanya keselarasan antara disiplin yang diimplementasikan di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa integrasi antara pembiasaan spiritual IMTAK, kegiatan kokurikuler program P5, inovasi pembelajaran interaktif berbasis teknologi, serta penegakan disiplin yang dipadukan dengan peran orang tua terbukti efektif dalam mengurangi pengaruh negatif dari media sosial. Pendekatan yang menyeluruh ini mampu mengembalikan kesadaran etika dalam berkomunikasi serta meningkatkan rasa empati.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, terlihat bahwa pengaruh penggunaan aplikasi TikTok pada murid di SDN 6 Masbagik Utara, yaitu siswa memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan dalam etika berbicara, seperti mudah meniru bahasa kasar atau istilah yang kurang sopan yang sedang tren di media sosial saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Penggunaan aplikasi TikTok yang tidak teratur juga berkontribusi terhadap penurunan rasa empati serta menganggap perilaku saling ejek di kelas sebagai hal yang biasa.

Murid yang sering mengakses konten media sosial dengan intensitas tinggi cenderung memiliki kemampuan belajar dan kemandirian yang rendah jika dibandingkan dengan kondisi sebelum mereka mengenal media sosial. Kebiasaan menonton video pendek yang cepat berdurasi menyebabkan penurunan rentang perhatian, sehingga siswa menjadi cepat merasa lelah, kurang berminat membaca buku, serta memiliki ketergantungan yang tinggi pada arahan dan bantuan guru saat menyelesaikan tugas di dalam kelas.

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dan sekolah untuk melindungi serta membina perilaku siswa dari dampak negatif TikTok adalah dengan menerapkan empat pilar utama. Sekolah melaksanakan pembiasaan IMTAK guna memperkuat moral keagamaan siswa, menerapkan program P5 untuk meningkatkan rasa empati dan kerjasama, menggunakan Papan Interaktif Digital dalam pengajaran Pendidikan Pancasila agar pembelajaran etika menjadi lebih menyenangkan, serta menegakkan disiplin dengan kebijakan larangan membawa ponsel yang dilaksanakan melalui razia tas secara rutin.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri 6 Masbagik Utara serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk kepala sekolah dan guru di SDN 6 Masbagik Utara, terimakasih atas tempat dan waktunya, karena penulis bisa melaksanakan penelitian dengan mudah dan lancar.

Referensi

- Amalia, L. R., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis pengguna aplikasi TikTok pada karakter peduli sosial siswa kelas VI SDN Kraton 1 Bangkalan. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10052-10059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5421>
- Bashiroturrohman, Z., Cahyani, S. M. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh media sosial Tik-Tok terhadap karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 1(3), 119-131.

- Damayanti, A. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan karakter sopan santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 15-24.
- Jayanata, G. (2022). *Dampak media sosial Tik Tok terhadap perilaku siswa Sekolah Dasar Negeri 42 di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu.
- Kondororik, F. (2024). *Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa di SMK Modellink Kabupaten Sorong* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Muhammadiyah, Sorong.
- Mochamad Nashrullah, Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Nurdyansyah. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data*. UPT Mataram University Press.
- Mubarak, M. M. I., & Satrio, A. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap disiplin belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 5(2), 112-120.
- Muhammad Reza Maulana. (2024). *Pengaruh penggunaan media sosial Tik Tok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas IV, V, dan VI SDN 012 Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Mulyati, T., & Furnamasari, Y. F. (2023). Pengembangan bahan ajar media Kahoot untuk pembelajaran PPKn materi keberagaman kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(4), 45-56.
- Santika, E. F. (2023). *Kelompok anak muda jadi pengguna terbesar TikTok, usia berapa mereka?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id>
- Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 121-134.
- Wina Aprilia. (2024). *Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap tingkat interaksi sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.